
Peran Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa

Nur Laisah¹⁾, Tamara Wulandari²⁾, Ela Marsya Ventia³⁾, Afriantoni⁴⁾

^{1,2,3,4)}Manajemen Pendidikan Islam, UIN Raden Fatah Palembang

Email : nurlaisah19@gmail.com
tamarawulandari45@gmail.com
marsyaventiaela@gmail.com
afriantoni_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Peran manajemen mutu pendidikan sangat penting dalam meningkatkan prestasi siswa karena melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Tujuan utama dari manajemen mutu pendidikan adalah menjamin bahwa seluruh proses pendidikan berjalan secara terarah, terukur, dan berkelanjutan demi tercapainya standar mutu yang telah ditetapkan. Dalam penerapannya, manajemen mutu melibatkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan terhadap berbagai aspek pendidikan seperti kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, dan sistem penilaian. Metode yang digunakan dapat berupa pendekatan Total Quality Management (TQM), yang menekankan partisipasi seluruh komponen sekolah dan fokus pada kepuasan pelanggan, yaitu siswa dan orang tua. Hasil dari penerapan manajemen mutu yang baik ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa, kedisiplinan, serta motivasi belajar yang lebih tinggi. Kesimpulannya, manajemen mutu pendidikan berperan strategis dalam menciptakan sistem pembelajaran yang unggul, yang pada akhirnya berdampak langsung pada peningkatan prestasi siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Manajemen Mutu Pendidikan, Prestasi, Siswa

Abstract

The role of educational quality management is very important in improving student achievement because through the application of quality management principles, educational institutions can create an effective and efficient learning environment. The main objective of educational quality management is to ensure that the entire educational process runs in a directed, measurable, and sustainable manner in order to achieve the established quality standards. In its application, quality management involves planning, implementing, evaluating, and continuously improving various aspects of education such as curriculum, teaching staff, facilities and infrastructure, and assessment systems. The method used can be the Total Quality Management (TQM) approach, which emphasizes the participation of all school components and focuses on customer satisfaction, namely students and parents. The results of the implementation of good quality management are shown by increased student learning outcomes, discipline, and higher learning motivation. In conclusion, educational quality management plays a strategic role in creating a superior learning system, which ultimately has a direct impact on improving student achievement as a whole.

Keywords: Manajemen Mutu Pendidikan, Prestasi, Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan bangsa yang bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia berkualitas, berdaya saing, dan mampu menghadapi tantangan global. Namun, kualitas pendidikan di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya prestasi belajar siswa, kurangnya kompetensi tenaga pendidik, serta lemahnya pengelolaan sistem pendidikan secara menyeluruh. Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya penerapan manajemen mutu pendidikan sebagai upaya sistematis dan terencana untuk meningkatkan kualitas seluruh komponen pendidikan. Manajemen mutu pendidikan menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan, keterlibatan semua pemangku kepentingan, dan fokus pada pencapaian hasil belajar siswa yang optimal sebagai indikator keberhasilan proses pendidikan.

Masalah utama dalam peningkatan prestasi siswa sering kali terletak pada kurang terintegrasinya aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu pendidikan secara menyeluruh. Banyak lembaga pendidikan yang belum menerapkan prinsip-prinsip manajemen mutu secara maksimal, sehingga proses pembelajaran berlangsung tanpa standar mutu yang jelas dan konsisten. Menurut Deming (1986), peningkatan mutu harus menjadi budaya dalam organisasi, termasuk dalam dunia pendidikan, agar dapat mendorong perubahan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, peran manajemen mutu menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, termasuk peningkatan prestasi siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan manajemen mutu pendidikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan prestasi siswa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan penerapan manajemen mutu, seperti kepemimpinan kepala sekolah, keterlibatan guru, serta partisipasi orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan yang berbasis pada prinsip-prinsip manajemen mutu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam peran manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan prestasi siswa. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa di salah satu sekolah menengah pertama yang telah menerapkan prinsip manajemen mutu pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai implementasi manajemen mutu. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan informan agar data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian. Variabel yang diamati mencakup perencanaan mutu, pelaksanaan program mutu, evaluasi mutu, serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Manajemen Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara layanan dan hasil yang diperoleh. Mutu pendidikan juga dapat diartikan sebagai kemampuan sumber daya manusia dalam memberikan pelayanan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan. Pada dasarnya mutu pendidikan adalah pencapaian lembaga pendidikan dalam memberikan pelayanan atau memenuhi kebutuhan para pelanggan. Secara sederhana pendidikan yang bermutu yaitu mengacu pada proses dan hasil akhir (Zulkarmain, 2021). Mutu Pendidikan merupakan pencapaian yang bersifat absolut dalam artian mutu Pendidikan memungkinkan untuk melakukan perbaikan yang sesuai dengan standar berlaku. Pada dasarnya untuk menjadikan Pendidikan yang bermutu diperlukan kerjasama dan kemampuan manajerial yang baik.

Mutu memiliki lima dimensi, yaitu: 1). Rancangan (design), sebagai spesifikasi produk; 2). Kesesuaian (conformance), yakni kesesuaian antara maksud desain dengan penyampian produk aktual; 3). Ketersediaan (availability), mencakup aspek keadapat dipercaya serta ketahanan, dan produk itu tersedia bagi konsumen untuk digunakan; 4). Keamanan (safety), aman tidak membahayakan konsumen; dan 5). Guna praksis (field use), kegunaan praksis yang dapat dimanfaatkan penggunaannya oleh konsumen. Uhar Sahputra, (2010:227)

Sedang disisi lain Tjiptono dalam Fandy, (2011:196-197) menjelaskan 9 dimensi mutu yakni:

- a. Reliabilitas, meliputi dua aspek utama, yaitu konsistensi kinerja (performance) dan sifat dapat dipercaya (dependability).
- b. Responsivitas atau daya tangkap, yaitu kesediaan dan kesiapan para karyawan untuk membantu para pelanggan dan menyampaikan jasa secara cepat.
- c. Kompetensi, yaitu penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat menyampaikan jasa sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- d. Akses, meliputi kemudahan untuk dihubungi atau ditemu (approachability) dan kemudahan kontak.
- e. Kesopanan (Coustesy), meliputi sikap santunm respek, atensi dan keramahan para karyawan.
- f. Komunikasi, artinya menyampaikan informasi kepada para pelanggan dalam bahasa yang mudah dipahami, serta selalu mendengarkan saran dan keluhan pelanggan.
- g. Kredibilitas, yaitu sifat jujur dan dapat dipercaya. Keamanan (security), yaitu bebas dari bahaya, resiko atau keraguraguan.
- h. Kemampuan memahami pelanggan, yaitu berupaya memahami pelanggan dan kebutuhan spesifik mereka, memberikan perhatian individu, dan mengenal pelanggan.
- i. Bukti fisik (tangibles), meliputi penampilan fasilitas fisik, peralatan, personil, dan bahanbahan komunikasi organisasi, seperti kartui bisnis, kop surat dan lain-lain.

Siapa yang seharusnya memutuskan apakah sebuah sekolah berhasil memberikan sebuah layanan yang memiliki mutu? Pelanggan adalah wasit terhadap mutu dan institusi sendiri tidak akan mampu bertahan tanpa mereka. Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Definisi ini disebut juga dengan istilah mutu sebagai persepsi (quality in perception). Mutu ini bisa disebut sebagai mutu yang hanya ada di mata orang yang melihatnya. Ini merupakan definisi yang sangat penting. Sebab, ada satu resiko yang seringkali diabaikan dari definisi ini, yaitu kenyataan bahwa para pelanggan adalah pihak yang membuat keputusan terhadap mutu. Dan mereka melakukan penilaian tersebut dengan merujuk pada produk terbaik yang bisa bertahan dalam persaingan. Edwar Sailer, (2011:56)

2. Implementasi Manajemen Mutu di Lembaga Pendidikan

Konsep MM pada dasarnya dalam dunia pendidikan, manfaat penerapan MM adalah perbaikan, pelayanan, pengurangan biaya, dan kepuasan pelanggan. Perbaikan progresif dalam system manajemen dan kualitas pelayanan menghasilkan peningkatan kepuasan pelanggan. Sebagai tambahan, manfaat lain yang bisa dilihat adalah peningkatan keahlian, semangat dan rasa percaya diri di kalangan staf pelayanan public, perbaikan hubungan antara pemerintah dan masyarakatnya, peningkatan akuntabilitas dan transparansi pemerintah serta peningkatan produktivitas dan efisiensi pelayanan publik.

Implementasi manajemen mutu terpadu bukanlah suatu pendekatan yang sifatnya langsung jadi atau hasilnya diperoleh dalam waktu sekejap, tetapi membutuhkan suatu proses yang sistematis. Banyak pakar yang mengemukakan pendapatnya mengenai fase-fase atau tahap-tahap implementasi manajemen mutu terpadu. Dalam jurnal Hennie mengemukakan fase-fase implementasi yaitu menurut Cortada (1993), berpendapat ada 5 tahap transformasi yang dilalui oleh suatu perusahaan semenjak pertama memulai manajemen mutu terpadu hingga sukses sebagai perusahaan yang berkualitas unggul, yaitu:

- a. kesadaran awal: baru ada sedikit pengetahuan mengenai konsep-konsep manajemen mutu terpadu
- b. implementasi sebagian: pengetahuan semakin berkembang

- c. aktivitas ekstensif: setiap orang telah memahami konsep manajemen mutu terpadu
- d. hasil-hasil nyata: integrasi sangat baik,
- e. terbaik dalam industri: integrasi total. (Mokoginta, 2010)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Manajemen Mutu

Mencermati pentingnya Penjaminan Mutu dan perannya bagi institusi, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam penerapan sistem panjaminan mutu di perguruan tinggi. Menurut Hedwig dan Polla (2006) dikatakan bahwa di dalam struktur organisasi disarankan agar Penjaminan Mutu berada langsung di bawah garis Kepala Sekolah apabila lingkup penjaminan mutu ada di tingkat sekolah.

Dalam artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui laman Direktorat Penjaminan Mutu Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Dasar (<http://spmri.ristekdikti.go.id>) menuliskan mengenai faktor yang menghambat penerapan mutu internal dari pelaksanaan penjaminan mutu di institusi adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman civitas akademika dalam Sekolah
- b. Adanya kelemahan konsistensi, loyalitas serta komitmen dari kepala sekolah
- c. Adanya ketidaksesuaian pola pikir Yayasan dan pihak manajemen sekolah
- d. Lemahnya kepemimpinan dari Pejabat Struktural
- e. Kurangnya legalitas atau dasar hukum penerapan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)
- f. Kurangnya sosialisasi seluruh dokumen SPMI pada seluruh pemangku kepentingan
- g. Kurangnya pelatihan dan pemahaman mengenai SPMI
- h. Kebiasaan sumber daya dan manajemen yang bekerja tidak berdasarkan standar yang terpola dengan baik
- i. Ketidakjelasan wewenang, tugas pokok dan fungsi dalam organisasi
- j. Keterbatasan SDM yang memiliki komitmen dan pemahaman SPMI
- k. Rendahnya dukungan teknologi Informasi
- l. Kurangnya dana untuk pembiayaan SPMI
- m. Kesulitan penentuan instrumen keberhasilan pelaksanaan SPMI

Berdasarkan uraian tersebut, jika disimpulkan, maka faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu adalah:

- a. Kepemimpinan Komitmen Pimpinan Sekolah, termasuk didalamnya strong leadership dari pimpinan Yayasan maupun pihak Manajemen Sekolah
- b. Sumber Daya Manusia Pemahaman Civitas Akademika terhadap pentingnya Sistem Penjaminan Mutu serta kemauan untuk menjalankannya.
- c. Sarana pendukung Pelatihan, sosialisasi SPMI, lembaga SPMI dan teknologi yang mendukung.

4. Pengaruh Manajemen Mutu terhadap Prestasi Siswa

Proses manajemen untuk mencapai peningkatan mutu disebut juga dengan manajemen mutu pendidikan. Maka dari itu pengelolaan yang dilakukan harus sudah memiliki peraturan perundangundangan, sehingga mutu pendidikan di lembaga pendidikan benar-benar dapat meningkat. Salah satu faktor terpenting dalam menjaga dan melaksanakan manajemen mutu pendidikan ini adalah kepala sekolah atau kepala madrasah lembaga pendidikan tersebut (Anik, dkk 2019). Proses pengelolaan yaitu proses pemanfaatan masukan pendidikan, termasuk sarana dan prasarana, untuk mendukung proses pengajaran, sehingga meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Peningkatan mutu manajemen dapat dinilai dari kemampuan sekolah/madrasah dalam melaksanakan

kegiatan pengajaran yang baik. Kegiatan tersebut perlu didukung dengan fasilitas belajar yang memungkinkan peserta didik belajar dengan nyaman (Putri, 2007).

Pengelolaan mutu pendidikan di sekolah Islam didasarkan pada prinsip-prinsip dakwah Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islami, madrasah memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian siswa, karena orang tua berharap melalui pendidikan madrasah semacam ini, anak-anak memiliki dua kemampuan sekaligus, tidak hanya pengetahuan umum (IPTEK) namun juga Kepribadian dan Komitmen Tinggi pada Agama (IMTAQ). Madrasah sebagai lembaga pendidikan dengan tujuan menyebarkan agama Islam/dakwah Islamiyah dimaknai sebagai aktivitas atau kegiatan menyebarkan agama Islam dan mewujudkan ajarannya dalam masyarakat dan kehidupannya agar memeluk agama Islam dan mengamalkannya. Untuk mencapai mutu pendidikan sesuai standar pemerintah, dengan demikian madrasah terus menerus melakukan inovasi agar dapat bertahan dalam persaingan antara lembaga pendidikan. Salah satu faktor penting dalam mengembangkan inovasi pendidikan di madrasah ialah penyiapan mutu sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat menjalankan roda organisasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Hasan, dkk 2017).

Manajemen peningkatan mutu pendidikan, khususnya madrasah, merupakan pendekatan peningkatan mutu yang bertumpu pada lembaga pendidikan/sekolah itu sendiri, dengan menerapkan berbagai cara, berdasarkan ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif, serta memberdayakan seluruh anggota organisasi. lembaga pendidikan menjadi kapasitas yang berkelanjutan, dan kemampuan sekolah/lembaga tersebut untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Alfian, 2019). Penerapan manajemen peningkatan mutu pendidikan harus dilandasi oleh pemikiran dan konsep manajemen kepala sekolah dan guru, menemukan konsep manajemen yang tepat untuk pengembangan lembaga pendidikan, meningkatkan kualitas peserta didik, dan mampu bersaing dalam masyarakat dan dalam dunia kerja (Junedi, 2015).

Prestasi belajar ialah (achievement or performance) adalah realisasi dari hasil belajar yang diperoleh siswa sesudah ikuti serta dalam ujian pada mata pelajaran tertentu. Prestasi belajar tercermin melalui rapor nilai yang tertera pada buku rapor, atau kartu hasil studi (KHS). Hasil laporan belajar ini diserahkan pada saat setiap tahun, tengah semester, atau semester (Intan, 2020). Prestasi belajar adalah hasil yang dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh evaluasi pembelajaran sebagai cerminan penguasaan pengetahuan, sikap dan keterampilan setelah melaksanakan proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu (Intan Bela, 2021).

Pada Keprofesionalan guru, menjadi seorang guru profesional tidak lah mudah karena harus mempunyai berbagai kemampuan mengajar. Menurut Syaiful Sagala, kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan hal-hal tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Pasal 10 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menetapkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi. Bukhari Umar berkeyakinan bahwa untuk mencapai guru yang profesional dapat mengacu pada tuntunan Nabi Saw, karena beliau adalah satu-satunya guru yang paling sukses dalam waktu singkat, maka diharapkan untuk dapat lebih mendekati realitas “guru” ideal “Nabi SAW” (Nur, 2020). Guru merupakan ujung tombak pendidikan (proses pembelajaran) karena gurulah yang berhadapan langsung dengan siswa. Oleh karena itu guru harus dapat bekerja dengan baik agar siswa yang dihasilkan memiliki kemampuan yang diharapkan. Banyak yang bisa didapat dan dipelajari dari guru. Guru harus tulus dan berdedikasi pada pendidikan. Untuk itu, sebagai seorang guru harus memiliki bakat, minat, misi, idealisme, tanggung jawab, dan tekad untuk meningkatkan mutu pendidikan (F. Muhammad, 2017). Permasalahan pendidikan Islam adalah keterbatasannya sarana dan prasarana, baik dari segi bangunan, media pembelajaran maupun teknologi. Berkenaan dengan lokasi, tak jarang bangunan

lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang berada didesa mempunyai gedung yang tidak memungkinkan lagi melaksanakan proses pembelajaran (Danial, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa manajemen mutu pendidikan memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan prestasi siswa. Melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen mutu seperti perencanaan yang terstruktur, pelaksanaan program yang terukur, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, lembaga pendidikan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam proses peningkatan mutu juga menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan implementasi. Dengan manajemen mutu yang efektif, sekolah tidak hanya dapat meningkatkan nilai akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global.

REFERENSI

- Ali, H. M., & Shastri, R. K. (2010). *Implementation of Total Quality Management in Higher Education*. Asian Journal of Business Management, 2(1), 9–16.
- Bayraktar, E., Tatoglu, E., & Zaim, S. (2008). *An Instrument for Measuring the Critical Factors of Total Quality Management in Turkish Higher Education*. Total Quality Management & Business Excellence, 19(6), 551–574. <https://doi.org/10.1080/14783360802017057>
- Bonstingl, J. J. (1992). *Schools of Quality*. Educational Leadership, 49(5), 4–9.
- Cheng, Y. C., & Tam, W. M. (1997). *Multi-models of quality in education*. Quality Assurance in Education, 5(1), 22–31. <https://doi.org/10.1108/09684889710156558>
- Harari, O. (1993). *Ten Reasons Why TQM Doesn't Work in Schools*. The School Administrator, 50(11), 8–15.
- Kanji, G. K., & Tambi, A. M. B. A. (1999). *Total Quality Management in UK Higher Education Institutions*. Total Quality Management, 10(1), 129–153. <https://doi.org/10.1080/0954412998126>
- Motwani, J., Frahm, M. L., & Kathawala, Y. (1994). *Quality Initiatives in U.S. Educational Institutions*. Total Quality Management, 5(3), 183–200. <https://doi.org/10.1080/09544129400000022>
- Owlia, M. S., & Aspinwall, E. M. (1996). *A Framework for the Dimensions of Quality in Higher Education*. Quality Assurance in Education, 4(2), 12–20. <https://doi.org/10.1108/09684889610116012>
- Parri, J. (2006). *Quality in Higher Education*. Vadyba / Management, 2(11), 107–111.
- Sahney, S., Banwet, D. K., & Karunes, S. (2004). *A SERVQUAL and QFD Approach to Total Quality Education: A Student Perspective*. International Journal of Productivity and Performance Management, 53(2), 143–166. <https://doi.org/10.1108/17410400410515043>
- Sallis, E. (2002). *Quality Education: What is it and Who Decides?*. Quality Assurance in Education, 10(2), 104–110. <https://doi.org/10.1108/09684880210423554>
- Sallis, E. (2005). *Total Quality Management in Education: A Case Study*. Journal of Educational Administration, 43(5), 491–505. <https://doi.org/10.1108/09578230510615204>
- Srivastav, A. K., & Agrawal, A. (2010). *Total Quality Management in Education: A Critical Analysis*. International Journal of Management & Business Studies, 1(1), 55–60.
- Tang, K. N., & Hussin, S. (2011). *Quality Assurance and the Role of Stakeholders in Malaysian Education*. International Journal of Educational Management, 25(5), 417–432. <https://doi.org/10.1108/09513541111146334>
- Tsinidou, M., Gerogiannis, V., & Fitsilis, P. (2010). *Evaluation of the Factors that Determine Quality in Higher Education: An Empirical Study*. Quality Assurance in Education, 18(3), 227–244. <https://doi.org/10.1108/09684881011058669>